

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki kontribusi secara langsung dalam pembentukan pendapatan nasional dan pendapatan daerah, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Sektor pertanian juga menyediakan bahan baku dan peningkatan devisa melalui ekspor hasil pertanian. Namun demikian sistem pertanian dan penanganan pasca panen komoditi pertanian masih memerlukan upaya perbaikan dan revitalisasi agar dapat meningkatkan pendapatan petani dan mampu bersaing dengan negara lain. Pertanian di Indonesia memiliki beberapa subsektor antara lain sektor pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan. Akan tetapi komoditas perkebunan lebih ditonjolkan karena mayoritas penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian di sektor pertanian khususnya di perkebunan. Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang ikut andil dalam perolehan devisa negara. Tanaman perkebunan yang banyak dihasilkan di Indonesia yaitu kopi, karet, teh, tebu, kakao, kelapa dan tembakau (Supriyadi,2013).

Pada prinsipnya, sistem pertanian di Indonesia memiliki sasaran untuk membangun pertanian yang lebih produktif dengan tingkat pendapatan petani pada pendapatan rata-rata, sehingga terjadi pemerataan pendapatan di masyarakat.

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan terpenting di dunia dan dibudidayakan di banyak negara salah satunya Indonesia. Kopi juga merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia dengan volume produksi terbesar keenam setelah kelapa sawit, karet, kelapa, tebu, dan kakao. Tingginya produksi kopi tersebut menempatkan Indonesia sebagai produsen kopi terbesar ketiga di dunia dan masuk kedalam empat negara pemasok kopi terbesar dunia bersama Brazil, Kolombia dan Vietnam(Wulandari,2010).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dibudidayakan oleh masyarakat dan mampu menjadi sumber nafkah bagi 90% jiwa petani kopi di Indonesia. Selain itu juga ekspor kopi ke luar negeri dapat menambah devisa negara, meskipun demikian komoditas kopi seringkali mengalami fluktuasi harga, ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia (Ruhardjo, 2012).

DiIndonesia tingkat konsumsi kopi masih sangat rendah hanya 0,583 kg/kapita di tahun 2011. Rendahnya konsumsi kopi di Indonesia menjadi peluang untuk mengekspor kopi Indonesia ke pasar internasional menjadi lebih besar,selain konsumsi kopi dunia yang cenderung meningkat harga jualnya juga semakin meningkat setiap tahunnya di pasar internasional, hal ini menjadikan kopi sebagai komoditas perkebunan yang semakin strategis untuk diekspor. Indonesia memiliki beragam jenis kopi yang memiliki kekhasan dan memiliki daya tarik sehingga beragam jenis kopi tersebut sangat diminati di pasar internasional. Produksi dan

ekspor kopi yang tinggi juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kopi dunia yang semakin meningkat.

Tanaman kopi di Indonesia sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat dengan penerapan teknologi budidaya yang masih terbatas, apabila teknologi budidaya tersebut dapat diperbaiki maka produksinya bisa ditingkatkan. Ada empat faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi yaitu teknik penyediaan sarana produksi, proses produksi atau budidaya, teknik penanganan pascapanen dan pengolahan sistem pemasaran (Ernawati et al, 2008).

Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya alam khususnya di bidang pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dan salah satu daerah penghasil komoditi kopi terbesar di NTT adalah Kabupaten Manggarai. Dengan luas wilayah sebesar 1.669,42 km² dan jumlah penduduk 322.560 jiwa yang pada umumnya berprofesi sebagai petani. Akan tetapi kurangnya sarana produksi, teknologi, modal dan pengetahuan menyebabkan produksi dan produktivitas masyarakat petani kopi menjadi menurun dan berakibat pada rendahnya pendapatan bagi petani kopi. Kopi merupakan produk unggulan yang dihasilkan Kabupaten Manggarai yang pertama kali dikembangkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1920-an, dan didukung oleh beberapa bukti yang merupakan penghargaan yang diberikan pemerintah Belanda pada tahun 1937.

Menurut data dari dinas pertanian kabupaten manggarai bahwa produksi kopi manggarai sering mengalami ketidakstabilan karena berbagai faktor yang

mempengaruhi hasil produksi kopi setiap tahunnya, berikut merupakan tabel jumlah produksi kopi kabupaten manggarai menurut kecamatan tahun 2011 sampai 2015.

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Manggarai
Tahun 2011 -2015.

No	Kecamatan	Tahun (Dalam Satuan Ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Satarmese	105,08	103,50	155,45	156,55	171,55
2	Satarmese Barat	105,16	103,50	118,50	121,40	53,3
3	Satarmese Utara	-	-	-	-	171,9
4	Langke Rembong	11,00	11,00	10,99	11,81	75,93
5	Ruteng	351,25	341,25	335,00	425,00	471,00
6	Wae Ri,I	81,83	172,25	170,00	171,90	182,2
7	Lelak	75,20	74,00	72,25	79,75	114,75
8	Rahong Utara	154,50	154,50	161,85	16,85	225
9	Cibal	146,13	345,00	222,76	224,16	314,16
10	Cibal Barat	-	-	121,24	124,74	151,94
11	Reok	4,50	4,90	1,59	1,59	-
12	Reok Barat	-	-	5,84	8,34	22,34
	Jumlah	1034,65	1312,90	1303,22	1486,09	1481,9

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai 2015

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011, kecamatan dengan jumlah produksi kopi terbanyak yaitu kecamatan Ruteng dengan jumlah produksi

yaitu 351,25 ton, dan di urutan dua yaitu kecamatan Rahong Utara dengan jumlah produksi 154,50 ton. Sedangkan kecamatan yang jumlah produksi kopi paling kecil yaitu kecamatan Reok yang hanya memproduksi sebanyak 4,50 ton. Kecamatan Wae Ri,i berada pada urutan delapan dengan total produksi sebesar 81,83 ton.

Pada tahun 2012 kecamatan yang paling banyak memproduksi kopi yaitu kecamatan Cibal dengan total produksi sebesar 345,00 ton, dan posisi ke dua diikuti oleh kecamatan Ruteng dengan jumlah produksi sebesar 341,25 ton. Kecamatan yang memproduksi kopi paling sedikit yaitu Reok dengan total produksi 4,90 ton. Kecamatan Wae Ri,i berada pada urutan tiga dengan total produksi sebesar 172,25 ton.

Pada tahun 2013 produksi kopi di kabupaten Manggarai masih didominasi oleh kecamatan Ruteng yaitu sebesar 335,00 ton, diikuti oleh kecamatan Cibal sebesar 222,76 ton, dan yang paling rendah yaitu kecamatan Reok 1,59 ton. Kecamatan Wae Ri,i berada pada urutan tiga dengan total produksi sebesar 170,00 ton. Tahun 2014 total produksi terbanyak yaitu kecamatan Ruteng dengan total produksi yaitu 425,00 ton dan diikuti oleh kecamatan Cibal dengan total produksi 224,16 ton. Kecamatan Wae Ri,i berada pada urutan tiga dengan total produksi 171'90 ton.

Pada tahun 2015 total produksi kopi terbanyak di kabupaten Manggarai yaitu kecamatan Ruteng yaitu 471 ,00 ton, diikuti kecamatan Cibal dengan total produksi 314,16 ton, sedangkan total produksi terkecil yaitu kecamatan Reok Barat yang hanya

memproduksi sebesar 22,34 ton. Kecamatan Wae Ri,i berada pada urutan empat dengan total produksi sebesar 182,2 ton.

Dilihat dari data diatas total produksi kopi kecamatan Wae Ri,i selalu mengalami peningkatan, secara keseluruhan petani kopi di kecamatan Wae Ri,i memproduksi kopi sebanyak 778,18 ton dari tahun 2011 sampai 2015. Tingginya total produksi kopi tersebut juga akan sangat berdampak bagi peningkatan pendapatan petani kopi di kecamatan Wae Ri,i.

Hasil wawancara peneliti dengan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai pada tanggal 18 februari 2019 didapatkan jumlah pendapatan petani kopi di Desa Ndehes pada tahun sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Jumlah Pendapatan Petani Kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai

No	Nama	Total Produksi (kg)	Biaya Produksi (Rp)	Harga Jual (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Hendrikus Hama	150	3.700.000	30.000	800.000
2	Didimus Damar	150	3.470.000	30.000	1.030.000
3	Wilfridus Wandu	300	1.500.000	27.000	6.600.000
4	Karolus Jehadat	150	1.700.000	25.000	2.050.00
5	Marselinus Jematu	100	1.350.000	26.500	2.648.650
6	Hironimus Malur	100	2.200.000	28.000	600.000

7	Basilius Enggor	300	4.400.000	30.000	4.600.000
8	Pit Ambang	150	2.180.000	26.000	1.720.000
9	Wilem Ndas	150	2.300.000	28.000	1.900.000
10	Herman Sau	100	2.200.000	26.000	400.000

Sumber : Petani Kopi Desa Ndehes

Dari data diatas dapat dilihat bahwa besar kecilnya jumlah pendapatan petani kopi sangat bergantung pada besarnya total produksi, jumlah biaya dan harga jual. Pendapatan tertinggi yaitu Bapak Wilfridus Wandu dengan total pendapatan Rp.6.600.000 dan pendapatan paling kecil yaitu Bapak Herman Sau dengan total pendapatan Rp.400.000. Dari beberapa fenomena-fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran variabel Modal, Biaya dan Harga terhadap pendapatan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai?
2. Apakah Modal, Biaya, dan Harga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pendapatan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai?
3. Apakah Modal, Biaya, dan Harga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran variabel Modal, Biaya, dan Harga terhadap Pendapatan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai.
2. Untuk mengetahui pengaruh Modal, Biaya, dan Harga secara simultan terhadap Pendapatan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai .
3. Untuk mengetahui pengaruh Modal, Biaya, dan Harga secara Parsial terhadap Pendapatan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai .

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang Pendapatan petani kopi di Desa Ndehes kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi pemerintah setempat mengenai pendapatan petani kopi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri,i Kabupaten Manggarai dan diharapkan bisa membantu dan mendukung peningkatan produktivitas petani kopi agar pendapatan mereka bisa meningkat.